

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu keadaan alami yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. Fitrah tersebut dimiliki oleh seluruh manusia tanpa terkecuali sehingga setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan unggul karena pada dasarnya telah dibekali dengan sifat-sifat positif sejak lahir. Dengan demikian fitrah menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. (Suryasubroto 2002:271)

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Dan kedudukan manusia sangat mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.” (QS. At-tin [95]: 4). (Tim Departemen Agama RI 2006:597).

Manusia dianugerahi akal oleh Allah Swt. sebagai sarana untuk berpikir memahami berbagai persoalan kehidupan serta mengembangkan peradaban melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat menelaah suatu masalah secara menyeluruh dan menentukan mana yang baik untuk dilakukan serta mana yang harus

dihindari (Asmaun Sahlan 2009:1).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua kecenderungan dalam dirinya yaitu potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan. Dalam Surah As-Syams kedua potensi tersebut digambarkan dengan istilah *fujur* yang berarti kecenderungan kepada kejahatan dan *taqwa* yang berarti kecenderungan kepada kebaikan serta ketaatan kepada Allah Swt. Adanya dua potensi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya apakah akan beriman dan menaati perintah Allah Swt. atau justru memilih jalan kemaksiatan dan kedurhakaan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (QS. As-Syams [91]:8). (Tim Departemen Agama RI 2006: hlm. 595)

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Namun di balik kesempurnaan tersebut manusia juga memiliki kemungkinan untuk terjerumus ke dalam keadaan yang sangat rendah bahkan lebih rendah daripada hewan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 179 yang menerangkan bahwa banyak dari kalangan jin dan manusia yang menjadi penghuni neraka Jahanam karena tidak memanfaatkan potensi yang telah

dianugerahkan Allah Swt. kepada mereka (Agus Zaenul Fitri 2012:34–36).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami kebenaran dan petunjuk Allah. Mereka juga memiliki mata namun tidak dimanfaatkan untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Selain itu mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat serta nasihat yang mengandung petunjuk. Karena kelalaian tersebut mereka diibaratkan seperti hewan ternak bahkan lebih sesat lagi sebab mereka tidak menggunakan akal dan indera yang telah diberikan Allah Swt. untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu mereka termasuk golongan orang-orang yang lalai dan mengabaikan petunjuk Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut siswa sebagai bagian dari manusia juga memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakarakter. Namun perkembangan karakter tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya salah satunya adalah lingkungan. Terdapat tiga lingkungan utama yang berperan dalam pembentukan karakter anak yaitu lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Kepribadian serta perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Baik buruknya perilaku yang ditunjukkan siswa sering kali merupakan hasil dari kebiasaan dan nilai-nilai yang

berkembang dalam lingkungan tempat mereka berinteraksi. Lingkungan yang positif akan menanamkan kebiasaan baik dalam diri anak sehingga mendorong terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai aqidah Islam. Oleh karena itu keberadaan lingkungan yang baik dan kondusif sangat penting untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Selain lingkungan keluarga lingkungan pendidikan nonformal juga memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai aqidah pada diri siswa. Saat ini berbagai fenomena perilaku anak dan remaja di masyarakat menjadi perhatian karena dinilai semakin menyimpang dari norma agama nilai kesopanan dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi oleh para pelajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagian generasi muda masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif khususnya melalui lembaga pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam upaya membentuk manusia yang beradab berwawasan luas dan memiliki kepribadian yang baik. Berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini juga menunjukkan adanya gejala penurunan kualitas moral dan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma sosial seperti kenakalan remaja penyalahgunaan narkoba pergaulan yang tidak sesuai dengan

ajaran agama tindakan kriminal serta berkurangnya sikap sopan santun. Kemerosotan karakter tersebut sering kali menjadi pemicu munculnya berbagai bentuk kenakalan dan tindakan kekerasan yang menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu bentuk kenakalan yang sering dijumpai di sekolah adalah terjadinya pertengkaran saling mengejek hingga munculnya permusuhan antarsiswa. Tidak jarang permasalahan tersebut berawal dari candaan atau gurauan yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran yang kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih serius.

Selain pengaruh lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat perkembangan karakter siswa juga dipengaruhi oleh media massa dan kemajuan teknologi informasi. Saat ini masyarakat hampir setiap hari terpapar berbagai informasi dan hiburan melalui televisi maupun perangkat teknologi seperti telepon genggam laptop dan media digital lainnya. Kehadiran media sosial membuat akses terhadap berbagai jenis informasi menjadi semakin mudah cepat dan tanpa batas. Meskipun demikian televisi masih menjadi salah satu media yang banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan sumber informasi oleh sebagian masyarakat.

Namun perkembangan media saat ini juga menimbulkan berbagai tantangan terutama bagi pembentukan karakter anak dan remaja. Beberapa program televisi dinilai kurang

memberikan nilai edukatif dan justru menampilkan konten yang kurang sesuai untuk perkembangan moral anak. Selain itu melalui telepon genggam anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai aplikasi media sosial seperti TikTok dan platform digital lainnya yang terkadang menampilkan konten kurang mendidik. Sebagian konten tersebut memperlihatkan perilaku gaya bicara maupun tindakan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga berpotensi memengaruhi perilaku anak apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai. Di samping itu beberapa tayangan hiburan termasuk sinetron sering menampilkan kisah percintaan orang dewasa gaya hidup konsumtif cara berpakaian yang kurang sesuai dengan norma kesopanan serta berbagai bentuk perilaku hedonis lainnya. Konten semacam ini dapat memberikan pengaruh negatif apabila ditonton dan ditiru oleh anak-anak maupun remaja yang belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara bijaksana. Ironisnya tidak sedikit tayangan yang menggunakan latar lingkungan pendidikan lengkap dengan seragam sekolah suasana kelas serta interaksi antarpelajar tetapi justru menampilkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral dan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran keluarga sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendampingan serta pengawasan kepada anak agar mampu memanfaatkan media

secara bijak dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam serta norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh beberapa tayangan hiburan menampilkan adegan kedekatan antara laki-laki dan perempuan seperti bernesraan atau berpelukan di lingkungan sekolah. Meskipun tidak semua perilaku yang ditampilkan dalam tayangan tersebut ditiru secara langsung oleh anak-anak dan remaja konten tersebut tetap dapat memengaruhi pola pikir dan cara pandang mereka terhadap suatu perilaku. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari kecenderungan sebagian remaja yang menjadikan tokoh-tokoh dalam sinetron atau media hiburan sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak.

Selain itu masyarakat juga sering disuguhkan berbagai tayangan yang menampilkan aksi kekerasan tawuran serta perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh berbagai kalangan baik masyarakat biasa maupun tokoh publik. Mengingat televisi dan media digital merupakan sarana informasi yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat maka tidak menutup kemungkinan bahwa berbagai tayangan tersebut dapat memengaruhi perilaku penontonnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kualitas tayangan yang dikonsumsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Tayangan yang mengandung nilai-nilai positif dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik sedangkan

tayangan yang kurang berkualitas berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan perilaku individu.

Di era globalisasi informasi saat ini arus informasi yang begitu cepat dan luas sering kali sulit untuk disaring secara optimal. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa. Selain itu kurangnya penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga terbatasnya pendidikan agama dan pembinaan akhlak di sekolah serta pengaruh budaya luar yang masuk melalui internet permainan digital media sosial dan berbagai platform teknologi lainnya turut memberikan dampak terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Oleh karena itu diperlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan dari orang dewasa yang memiliki pengetahuan pemahaman dan keteladanan yang baik. Bimbingan tersebut sangat penting agar anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk serta tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter positif. Seseorang yang senantiasa berusaha menjalankan nilai-nilai kebaikan demi mendapatkan ridha Allah Swt. serta memberikan manfaat bagi dirinya keluarga masyarakat bangsa dan negara akan menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupannya.

Pentingnya pembentukan karakter juga sejalan dengan

tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya masyarakat bangsa dan negara (Saifullah Idris 2017:1).

Berdasarkan tujuan tersebut lembaga pendidikan terus berupaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik. Meskipun pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah melainkan juga keluarga dan lingkungan sosial lembaga pendidikan tetap memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis melalui proses perencanaan pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal (Benny Prasetya dkk. 2021:2).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan serta masa depan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam pendidikan dipandang sebagai sarana yang mampu membimbing manusia untuk mengenal hakikat

dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Melalui pendidikan manusia diarahkan untuk memahami tujuan hidup serta menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dalam Islam Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran yang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kedudukannya berada di atas sumber hukum Islam lainnya seperti As-Sunnah dan ijihad para ulama karena di dalamnya terkandung petunjuk yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pada wahyu pertama turunnya Al-Qur'an yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
- (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
- (3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha mulia
- (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena
- (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Tim Departemen Agama RI 2006:597)

Surah Al-'Alaq mengandung banyak petunjuk mengenai pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari perintah pertama yang diturunkan

Allah Swt. yaitu perintah untuk membaca (*iqra'*) bahkan sebelum turunnya berbagai ketentuan dan hukum lainnya. Perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca belajar dan menuntut ilmu merupakan fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan serta memahami petunjuk Allah Swt. secara lebih mendalam. Dengan demikian pendidikan khususnya pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan agama Islam semakin terasa apabila dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Dalam beberapa dekade terakhir pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menunjukkan gejala menurunnya kualitas moral generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah semakin berkurangnya perhatian terhadap pembinaan karakter dan akhlak khususnya nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Akibatnya proses pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Islam sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Nilai-nilai tersebut mencakup tata cara hubungan manusia dengan Allah Swt. hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan

agama Islam tidak cukup hanya disampaikan melalui penyampaian materi atau ceramah semata. Nilai-nilai yang diajarkan harus diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tertanam dalam diri peserta didik serta berkembang menjadi karakter dan kepribadian yang baik.

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungannya kepada Allah Swt. dirinya sendiri sesama manusia dan lingkungan. Karakter tercermin dalam pola pikir sikap perasaan ucapan maupun tindakan yang sesuai dengan ajaran agama norma hukum tata krama budaya dan adat istiadat yang berlaku (Heri Gunawan 2012:3–4). Dengan demikian karakter menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kualitas pribadi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Imam Al-Ghazali karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak karena berkaitan dengan kebiasaan seseorang dalam bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Perilaku tersebut muncul secara alami karena telah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Ibid. hlm. 3). Dalam perspektif Islam karakter dikenal dengan istilah akhlak. Oleh sebab itu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan diutusnya

Rasulullah saw. ke muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Proses pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui pendidikan karakter yaitu upaya menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik sehingga mampu mendorong mereka untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai benar dan salah tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif (*habituation*) sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan secara nyata.

Sebagai fondasi penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam proses pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik melalui proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan.

Dalam konteks tersebut internalisasi menjadi salah satu proses penting dalam penanaman nilai. Internalisasi merupakan proses memasukkan dan menanamkan nilai-nilai

ke dalam diri seseorang melalui bimbingan arahan pembiasaan serta berbagai bentuk pendidikan lainnya sehingga nilai tersebut dapat dipahami dihayati dan diterapkan dalam kehidupan. Nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam sikap dan perilaku individu sesuai dengan norma serta tujuan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam internalisasi nilai agama merupakan proses penghayatan dan penanaman ajaran Islam secara mendalam ke dalam hati dan jiwa seseorang sehingga seluruh aspek kehidupannya berpedoman pada nilai-nilai Islam. Proses tersebut diawali dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam kemudian dilanjutkan dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut hingga akhirnya mampu diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman secara teoritis tetapi juga melahirkan pribadi yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Program Rohis sebagai salah satu kegiatan acuan dalam mendampingi pendidikan karakter siswa. Seperti halnya dengan MAN Kaur salah satu lembaga yang membekali siswa dengan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan. Pendirian Rohis merupakan salah satu metode aktualisasi pendidikan karakter. Rohis sengaja didirikan untuk

melakukan kegiatan pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa khususnya dalam hal pengetahuan agama. Walaupun sangat penting bagi siswa untuk melek informasi dan teknologi. Namun harus tetap mengedepankan karakter yang baik.

Dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam ilmu keimanan dan amal soleh MAN Kaur Mengadakan Kegiatan tersebut sebagai wadah dan komponen penunjang pendidikan untuk pendalaman dan perluasan pemahaman keislaman pada siswa atau siswi. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Rohis dalam upaya untuk menanamkan karakter moral di sekolah. Proses internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan Rohis menjadi penting untuk mengukur sejauh mana proses yang terjadi dalam upaya pembentukan karakter di MAN Kaur saat ini. Kegiatan keagamaan di MAN Kaur merupakan salah satu sarana untuk membina generasi yang unggul secara moral.

Aqidah merupakan unsur paling mendasar dalam ajaran Islam. Jika Islam diibaratkan seperti sebuah pohon maka aqidah adalah akarnya. Seperti pohon yang tak mungkin berdiri tanpa akar demikian pula Islam tanpa aqidah tidak akan kokoh. Dalam Islam aqidah mencakup keyakinan mendalam dalam hati terhadap keesaan Allah pernyataan iman melalui dua kalimat syahadat serta diwujudkan dalam perbuatan baik.

Internalisasi nilai-nilai akidah Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui program Rohis di MAN Kaur dapat dipahami sebagai proses penanaman keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt. yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan akidah merupakan keyakinan yang mengakar kuat di dalam hati dan melahirkan ketenangan serta kepatuhan tanpa keraguan.

Ketika nilai-nilai akidah seperti iman kepada Allah kesadaran akan pengawasan-Nya (muraqabah) dan tanggung jawab sebagai hamba ditanamkan secara terus-menerus dalam kegiatan Rohis maka siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam bentuk kedisiplinan.

Program Rohis di MAN Kaur dapat menjadi wadah strategis untuk internalisasi tersebut. Melalui kegiatan seperti kajian keislaman mentoring Al-Qur'an pembiasaan salat berjamaah latihan kepemimpinan dan kegiatan sosial siswa dilatih untuk menghargai waktu menaati aturan bertanggung jawab terhadap tugas serta konsisten dalam menjalankan kewajiban. Nilai tauhid yang menekankan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui akan menumbuhkan kesadaran internal (self control) sehingga kedisiplinan tidak lagi bergantung pada pengawasan guru tetapi lahir dari kesadaran diri. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai akidah Islam

melalui program Rohis di MAN Kaur berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Akidah yang kuat melahirkan komitmen ketertiban dan tanggung jawab sehingga kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib sekolah melainkan menjadi bagian dari wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut sehingga tersusun judul **“Internalisasi Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Program Rohis” di MAN KAUR**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana internalisasi nilai aqidah Islam melalui kegiatan Rohis dalam membentuk karakter peserta didik MAN Kaur?
2. Apa saja kendala atau hambatan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Rohis di MAN Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui internalisasi nilai-nilai aqidah Islam melalui kegiatan Rohis dalam membentuk karakter peserta didik MAN Kaur.

2. Untuk Mengetahui Apa saja kendala atau hambatan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Rohis di MAN Kaur

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang di maksud adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai wawasan dan informasi. Selain itu dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya terkait internalisasi Nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan Rohis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas yang menjadi pengalaman baru dalam penelitian karya tulis ilmiah serta sebagai penyelesaian tugas akhir.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hal positif agar tetap mampu meningkatkan peran guru dalam hal pendidikan dan menjadi referensi tambahan bagi guru dalam mengajar.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia disiplin jujur bertanggung jawab serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial.

d. Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi perbaikan dan pengembangan madrasah ke depan keberadaan MAN Kaur dapat dievaluasi sebagai sarana pembentukan karakter di kalangan siswa.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan dan menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai bagian yang melekat dalam sikap perilaku dan pemikiran seseorang.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa merujuk pada pengembangan sifat dan kepribadian yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam pada peserta didik.

3. Kegiatan Rohis

Kegiatan Rohis Qur'an adalah bimbingan atau pendampingan yang fokus pada pembelajaran dan

pemahaman Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan

